



HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN ANAK DINI

Dyah Kesuma Ratri, Siti Wahyuningsih, Warananingtyas Palupi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: dyahkesuma@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Kemandirian anak usia dini bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk, diantara banyak faktor yang berpengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi salah satunya. Tingkat kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan bulan Mei hingga Juni 2022 dengan 76 sampel anak dan guru kelompok B di Gugus Dewi Sartika, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Pengambilan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada orang tua dan guru kelas. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Uji prasyarat dan uji hipotesis merupakan dua komponen teknik analisis data. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis menggunakan pengujian *Spearman Rank Correlation*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Hasil uji hipotesis *Spearman Rank Correlation* sebesar $0,043 < 0,05$, artinya hipotesis diterima yaitu adanya hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di Gugus Dewi Sartika, Kebumen.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis, Kemandirian Anak, Anak Usia 5-6 Tahun

ABSTRACT

Early childhood independence is not brought from birth but is formed, many factors influence one of which is the parenting applied by parents. Parenting style affects the level of independence of children. This study aims to determine the relationship between democratic parenting parents and the children's independence. This research was conducted from May to June 2022 with 76 samples of children and teacher of group B in Gugus Dewi Sartika, Kebumen District, Kebumen Regency. Collecting data using a questionnaire distributed to parents and class teachers. The approach in this study uses a quantitative with the type of correlation research. The prerequisite test and hypothesis test were the two components of the data analysis technique. The prerequisite test consists of a normality test and a linearity test. The results showed that the democratic parenting parents affected the child's independence. The results of the *Spearman Rank Correlation* hypothesis test were $0,043 < 0,05$, meaning that the hypothesis was accepted, namely the relationship between democratic parenting parents and the independence of children aged 5-6 years in the Gugus Dewi Sartika, Kebumen.

Keywords: Democratic Parenting, Children's Independence, Children Aged 5-6 Years

PENDAHULUAN

Golden age atau masa emas perkembangan anak usia dini terjadi sekali dan tidak bisa terulang. Masa semua aspek perkembangan anak dapat dengan mudah distimulasi. Salah satu yang perlu ditanam dan kembangkan sejak dini yaitu kemandirian sebab kemandirian bukan hal yang melekat pada anak melainkan hasil dari pembiasaan. Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan anak usia dini terkait perilaku yang mencerminkan kemandirian anak pada kompetensi sikap sosial yang indikatornya tidak dirumuskan tersendiri melainkan melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dapat terbentuk ketika anak memiliki pengetahuan dan keterampilan dan mewujudkannya dalam bentuk hasil karya ataupun unjuk kerja. Kemandirian anak merupakan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas sendiri tanpa dikendalikan atau dibantu oleh orang lain.

Pembiasaan kemandirian dapat dilakukan dari hal kecil dan sederhana seperti makan tanpa disuapi, memakai pakaian sendiri, menggunakan sepatu sendiri, tidak bergantung, mengetahui kapan membutuhkan bantuan dan sebagainya. Wiyani (2014) mengatakan bahwa kemandirian anak usia dini diantaranya memiliki rasa percaya diri dalam melakukan dan menentukan sesuatu sesuai dengan pilihannya sendiri, mempunyai dorongan dalam diri untuk melakukan perbuatan, bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya, cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, tidak bergantung kepada orang lain dan tau kapan anak membutuhkan bantuan. Penerapan pembiasaan membutuhkan kekonsistenan serta kesabaran hal ini banyak mengalami hambatan seperti campur tangan, emosional ataupun ketidaksabaran orang tua. Hal tersebut tidak akan melatih anak untuk mandiri melainkan menjadi bergantung kepada orang tua.

Hasil observasi di TK se-Gugus Dewi Sartika, Kebumen, diperoleh keterangan bahwa penerapan kemandirian anak masih ada yang mengalami hambatan. Anak masih perlu diingatkan berulang dan melanggar saat gurunya tidak melihat dan kemandirian beberapa anak usia 5-6 tahun belum mencapai hasil yang diharapkan. Seperti masih ada rasa tanggungjawab anak yang belum berkembang dengan tidak mengembalikan barang milik temannya setelah dipinjam atau mainan yang telah digunakan.

Kondisi di lapangan disebabkan berbagai faktor, diantaranya pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Pola asuh diartikan sebagai proses maupun perilaku yang ditujukan untuk mengkaitkan serta mendukung seluruh tahap perkembangan anak sejak bayi hingga dewasa. Baumrind (Santrock, 2007) membagi tiga pola pengasuhan yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter serta pola asuh demokratis. Gaya pengasuhan demokratis orang tua menurut Baumrind (1967) yaitu dengan mengarahkan aktivitas anak, tetapi dengan cara yang masuk akal dan berorientasi pada masalah. Setiap orang tua berhak menerapkan pola pengasuhan terbaik yang mereka yakini untuk anak mereka.

Pola Asuh Demokratis

Baumrind (1967) menyatakan pola pengasuhan demokratis memiliki empat elemen dasar yang dapat membantu membentuk pengasuhan yang sukses; responsif dengan tidak responsif dan menuntut dengan tidak menuntut. Ketanggapan orang tua mengacu pada sejauh mana menanggapi kebutuhan anak dengan cara mendukung dan menerima. Orang tua demokratis menghargai individualitas anak dan tetap memberikan batasan sosial (Papalia, 2015). Gaya pengasuhan demokratis (Soetjiningsih, 2014) mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menetapkan batasan dan pengendalian atas tindakan anak, kontrol orang tua tidak terlalu ketat.

Simpulan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri dengan menghargai pendapat dan perasaannya serta melibatkannya dalam pengambilan keputusan, dan disertai komunikasi dua arah antara orang tua dan anak.

Muslich (2011) menjelaskan pola asuh demokratis ditandai dengan ada kerjasama antar orang tua dan anak, anak diakui sebagai pribadi, orang tua mendorong anak untuk mendiskusikan apa yang diinginkan, adanya bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan ada kontrol dari orang tua yang fleksibel. Rahmawati, dkk (2022) membagi indikator pola asuh demokratis menjadi tiga dengan mengadaptasi skala PSDQ-SF dari Robinson, yaitu *Connection*, dilihat dari respon orang tua mengenai sikap atau perasaan anak; *Regulation*, dilihat dari seberapa konsistennya orang tua menerapkan dan menjelaskan peraturan yang telah dibuat dan *Autonomy granting* bagaimana orang tua berdiskusi melibatkan anak dalam pengambilan keputusan dan menghargai pendapat anak.

Dampak dari anak dengan gaya pengasuhan demokratis (Tridhonanto, 2014)

memiliki kepercayaan diri, bersikap bersahabat, dapat mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama dan rasa ingin tau yang tinggi. Menurut Damayanti (2014) anak-anak lebih mudah bergaul dan bekerja sama dengan orang lain, lebih mandiri, tegas terhadap diri sendiri, memiliki kemampuan introspeksi dan pengendalian diri, memiliki kepercayaan diri dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, anak lebih kreatif, memiliki motivasi untuk berprestasi dan memiliki tanggung jawab serta mampu mengambil keputusan.

Kemandirian Anak

Kemandirian anak adalah kapasitas anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas sendiri tanpa dikendalikan atau bergantung dengan orang lain. Menurut Yamin dan Sanan (2013), kemandirian berhubungan dengan anak sebagai individu yang dapat mengatur pribadi sendiri, mempunyai konsep pribadi, dan menghargakan diri.

Marrison (2012) menyatakan kemandirian berarti kemampuan untuk mengerjakan tugas sendiri, menjaga diri sendiri dan memulai proyek tanpa harus diberi tahu apa yang harus dilakukan. Kemandirian anak dapat terlihat dari bagaimana anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, percaya diri dan bertanggungjawab untuk melakukan dan menyelesaikan kegiatan. Pendapat Wibowo (2012) kemandirian anak merupakan perilaku mandiri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak bergantung kepada orang lain. Sedangkan Puspitasari (2014) mengungkapkan perkembangan kemandirian anak usia 5-6 tahun mengalami peningkatan, dilihat dari anak mulai memakai dan melepaskan pakaian, mengikat tali sepatu tanpa bantuan, makan sendiri, bersosialisasi dengan teman sebaya dan umumnya sudah berani pergi ke toilet sendiri tanpa memberitahukan dahulu bila ingin ke toilet.

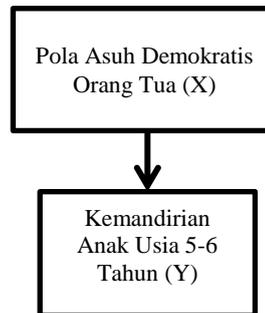
Aspek kemandirian anak usia dini diantaranya anak memiliki kepercayadirian, disiplin, berani mengambil resiko dan bertanggungjawab, pandai beradaptasi, dapat mengendalikan emosi dan saling berbagai. Pendapat Wiyani (2014) menjelaskan ciri-ciri kemandirian anak usia dini, memiliki kepercayaan diri, memiliki motivasi intrinstik yang tinggi, bertanggungjawab dan bersedia menerima konsekuensi dari keputusan yang diambilnya, cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat belajar tanpa ditunggu orang tua, tidak bergantung kepada orang lain dan tahu kapan anak membutuhkan bantuan.

Kanisius (2006) menyatakan bimbingan yang diberikan orang tua menjadikan anak mandiri, tidak tergantung kepada orang lain memiliki ciri-ciri: mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, berani mengambil resiko dan tahu konsekuensinya, percaya terhadap penilaian sendiri, dan mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya. Kemandirian anak usia dini juga disebutkan oleh Yamin dan Sanan (2013) memiliki tujuh indikator, kemampuan fisik, disiplin, bertanggungjawab, percaya diri, pandai bergaul, dapat mengendalikan emosi, dan saling berbagai.

Perkembangan kemandirian setiap anak antara satu dengan yang lainnya berbeda karena kemandirian merupakan hal yang ditanamkan sejak dini, sehingga kemandirian dapat terbentuk dari berbagai faktor, Asrori dan Ali (2015) menyebutkan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh keturunan orang tua atau gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem pendidikan di masyarakat. Sedangkan Komala (2015) berpendapat bahwa pola asuh orang tua, lingkungan sosial, dan teman sebaya berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Menurut Harlock (1979) faktor yang mempengaruhi kemandirian seperti pengasuhan yang diberikan orang tua, hubungan ibu dan anak, lingkungan keluarga maupun sekolah, jenis kelamin, dan urutan kelahiran anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di TK se-Gugus Dewi Sartika, Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Tujuan penelitian untuk mencari hubungan antara variabel pola asuh demokratis orang tua dengan variabel kemandirian anak. Pola asuh demokratis orang tua sebagai variabel bebas (independen)



sedangkan variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini kemandirian anak usia 5-6 tahun, lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua kuesioner yang dibagikan kepada wali kelas dan kepada orang tua anak. Populasi penelitian ini seluruh anak usia 5-6 tahun di TK se Gugus Dewi Sartika yang berjumlah 94 anak. Sampel penelitian 76 anak. Pengambilan sampel dengan rumus yang dikembangkan oleh Slovin (Enterprise, 2014)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : ukuran sampel

N: ukuran populasi

e : batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

$$n = \frac{94}{1 + 94(0,5)^2} = \frac{94}{1,235} = 76 \text{ Anak}$$

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua kuesioner untuk variabel bebas dilakukan dengan kuesioner pola asuh orang tua demokratis yang dibagikan kepada wali anak dengan mengadaptasi instrumen dari penelitian Rahmawati, A., Fajrianti & Purwono, U. (2022). Kuesioner terdiri dari 14 item, dengan skala likert rentang satu sampai lima. Sedangkan variabel terikat menggunakan kuesioner kemandirian anak yang dibagikan kepada wali kelas dengan mengadaptasi instrumen penelitian Fadillah (Yamin & Sanan 2013) Kuesioner terdiri dari 44 item, dengan empat alternatif jawaban.

Uji' validitas menggunakan uji validitas konstruk (*construct validity*). Tahap pertama instrumen dikonsultasikan kepada ahli (*expert judgment*) bidang Psikologi Perkembangan yang berkaitan dengan kedua variabel yaitu pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Tahap konsultasi dengan *expert judgment* diperoleh hasil bahwa kuesioner pola asuh demokratis orang tua yang terdiri dari 14 item layak untuk diuji coba dan kuesioner kemandirian anak yang terdiri dari 44 item dinyatakan layak untuk diuji coba.

Data pada kedua variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data

ordinal, sehingga penelitian ini termasuk ke dalam kategori nonparametrik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pengujian *Spearman Rank Correlation* dengan menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 21 for Windows* dengan ketentuan jika hasil nilai signifikansi yang didapat kurang dari sama dengan 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel (hipotesis diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Pola Asuh Demokratis

Data pola asuh demokratis orang tua diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada 76 orang tua anak usia 5-6 tahun di TK se Gugus Dewi Sartika, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Kuesioner berisi 14 item pernyataan yang terdiri dari lima butir jawaban angka satu sampai lima, dengan keterangan semakin tinggi skor jawaban maka semakin sesuai dengan kondisi penerapan pola asuh demokratis yang dilakukan oleh orang tua.

Distribusi data pola asuh demokratis orang tua diukur dan disajikan menggunakan *SPSS 21 for Windows*. Data pola asuh demokratis orang tua diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 53,92, nilai terendah (*min*) sebesar 34, nilai tertinggi (*max*) sebesar 70 dan standar deviasi sebesar 7,07.

Tabel 1. Distribusi Data Pola Asuh Demokratis

Tingkat Pola Asuh Demokrasi	Skor	Jumlah
Rendah	$X < 15$	2
Sedang	$41 \leq X < 56$	43
Tinggi	$70 \leq X$	31

Distribusi data pola asuh demokratis orang tua dari 76 orang tua sampel penelitian menunjukkan bahwa terdapat 2 orang tua atau 2,6% dengan penerapan tingkat pola asuh demokratis rendah dengan total skor kurang dari 15, 31 orang tua atau 40,8% dengan penerapan pola asuh demokratis yang tinggi dengan skor lebih dari 70 dan selebihnya sebanyak 43 orang tua atau setara 56,6% dengan penerapan pola asuh demokratis yang sedang dengan perolehan skor antara 41 sampai 56.

Data Kemandirian Anak

Data kemandirian anak diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada wali kelas B di TK se Gugus Dewi Sartika, Kebumen. Kuesioner memiliki 44 item pernyataan dengan empat butir pilihan jawaban. Distribusi data kemandirian anak diukur dan disajikan menggunakan *SPSS 21 for windows*. Data kemandirian anak diperoleh nilai terendah (*min*) sebesar 102, nilai tertinggi (*max*) sebesar 136, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 118,8 dan standar deviasi sebesar 7,8.

Tabel 2. Distribusi Data Kemandirian Anak

Tingkat Kemandirian Anak	Skor	Jumlah
Rendah	$X < 45$	12
Sedang	$111 \leq X < 150$	58
Tinggi	$176 \leq X$	6

Distribusi data kemandirian anak dari 76 anak sampel penelitian terdapat 12 anak atau 16,8% dengan tingkat kemandirian rendah dengan total nilai kurang dari 45, 6 anak dengan tingkat kemandirian tinggi atau 7,9% dengan total skor lebih dari 176 dan 58 anak dengan tingkat kemandirian sedang atau setara dengan 76,3% dengan jumlah skor antara 111 sampai 150.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kologorov-Sminrnov Residual* dengan bantuan *SPSS 21 For Windows*

Tabel 3. Uji Normalitas

Variabel	KS	Sig	Status
Pola Asuh Demokratis Orang Tua	0,788	0,564	Normal
Kemandirian Anak	0,734	0,654	Normal

Hasil pengujian kedua variabel antara pola asuh demokratis orang tua dan kemandirian anak dapat dilihat pada tabel di atas, diketahui nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,564 dan 0,654, sehingga disimpulkan bahwa data hasil penelitian terdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Uji Linieritas

Hasil pengujian uji linieritas penelitian dengan menggunakan bantuan *SPSS 21 for windows* menunjukkan nilai *Sig. Deviation from linearity* sebesar 0,853 > 0,05, sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian anak.

Uji Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan uji hipotesis korelasi dengan uji *Spearman Rho* yang dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows* dan mendapatkan hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi *Spearman Rho*

		X	Y
X	Correlation Coefficient	1,000	,233*
	Sig. (2-tailed)		,043
	N	76	76
	Correlation Coefficient	,233*	1,000
Y	Sig. (2-tailed)	,043	
	N	76	76

*correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil analisis statistik dengan uji *Spearman Rho* yang dilakukan berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh 0,043. Nilai signifikansi $0,043 < 0,05$, dapat diartikan H_0 ditolak, dengan demikian hasil tersebut menunjukkan bahwa H_1 diterima, artinya “terdapat hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun”.

Hasil koefisien korelasi pada tabel menunjukkan hasil sebesar 0,233 hal tersebut

dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel pola asuh demokratis dengan variabel kemandirian anak termasuk dalam kategori lemah yaitu antara 0,20 – 0,39. Dan nilai koefisien menunjukkan hasil positif, yang artinya hubungan kedua variabel sejalan, semakin tinggi nilai salah satu variabel maka variabel lainnya akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Pembahasan

Uji linieritas sederhana memperoleh nilai signifikansi untuk variabel pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian anak sebesar $0,853 > 0,05$, disimpulkan terdapat hubungan antara kedua variabel. Hasil uji hipotesis korelasi dengan uji *Spearman Rho* dalam penelitian ini menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar 0,233 hal ini menunjukkan adanya hubungan namun hubungannya lemah antara variabel independen yaitu pola asuh demokratis orang tua dengan variabel dependen yaitu kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK se Gugus Dewi Sartika, Kecamatan Kebumen.

Pola pengasuhan yang dipilih dan diterapkan orang tua akan memberi dampak pada perkembangan anak. Keberhasilan orang tua dalam menerapkan pola asuh dibutuhkan komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Robinson (1995) telah membuktikan bahwa pola asuh demokratis membantu anak-anak mengembangkan kompetensi instrumental salah satunya kemandirian anak. Hasil penelitian yang dilakukan Komala (2015) menyatakan bahwa orang tua dengan penerapan pola asuh demokratis yang baik akan meningkatkan kemandirian anak.

Data penelitian menunjukkan hasil yang cukup tinggi, bahwa orang tua yang memberikan rasa nyaman dan memberikan pujian menjadikan anak berani meminta maaf atas kesalahannya. Sejalan dengan Baumrind (Ruswaraditra, 2008) salah satu bentuk kehangatan adalah rasa bangga orang tua terhadap prestasi anak. Pujian yang diberikan kepada anak termasuk salah satu hadiah yang tidak harus berbentuk benda, mengapresiasi hal baik yang dilakukan anak membuat anak merasa dihargai. Selain itu, saat orang tua memberikan alasan kepada anak mengenai aturan yang harus dipatuhi dan menjelaskan akibat perilaku yang dilakukan anak, hal tersebut membuat anak merasa bertanggung jawab dan disiplin. Wiyani (2014) menyatakan anak mandiri adalah anak yang bertanggungjawab dan bersedia menerima konsekuensi dari keputusannya, cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat belajar tanpa ditunggu orang tua, tidak bergantung kepada orang lain dan mengetahui kapan membutuhkan bantuan orang lain.

Smith (1986) menyatakan bahwa anak yang mandiri merasa lebih bebas beraktivitas daripada anak yang kurang mandiri. Data penelitian menunjukkan saat orang tua mendorong anak untuk bebas mengekspresikan perasaannya, menjadikan anak pandai bergaul dan menumbuhkan rasa percaya diri anak.

Berbagai penelitian mengenai pola asuh ditemukan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti temuan Sunarty dan Dirawan (2015) yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara model pengasuhan dengan kemandirian anak, dimana pola asuh positif dan model pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak. Ekawati (2018) juga menyebutkan pola pengasuhan yang dilakukan orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosi anak, semua jenis pola asuh orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosi, pola asuh demokratis menghasilkan kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari yang lainnya. Penelitian (Krisdiantini, Setyoboedi, & Krisnana, 2020) disimpulkan pola pengasuhan orang tua memiliki hubungan dengan perkembangan anak, pola asuh demokratis memiliki hasil *correlation coefficient* paling tinggi sebesar 53,7% dari dua jenis pola asuh yang lainnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan

orang tua mempunyai pengaruh terhadap kemandirian anak yang akan mengantarkan anak kepada banyak hal lainnya, karena dari kemandirian anak juga akan lebih percaya diri dan lebih dapat berekspresi. Kemandirian anak akan terus berkembang dengan baik jika anak diberikan kepercayaan, tanggungjawab dan kesempatan untuk berkembang melalui berbagai pembiasaan dan latihan secara bertahap dan konsisten.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun memiliki hubungan yang lemah dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,233. Angka koefisien korelasi tersebut menunjukkan hasil positif maka arah hubungan dalam penelitian ini searah, semakin tinggi pola asuh demokratis orang tua, semakin tinggi juga kemandirian anak.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berhubungan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, & Ali. (2015). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 43-88.
- Damayanti, D. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska.
- Ekawati, A. V. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Anak usia 5-6 Tahun. *Skripsi*.
- Enterprise, J. (2014). *MySQL. untuk Pemula*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Harlock, B. E. (1978). *Perkembangan anak jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kanisius. (2006). *Membuat prioritas, melatih anak mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Familia.
- Komala. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 31-45.
- Krisdiantini, A., Setyo-boedi, B., & Krisnana, I. (2020). The Relationship Between Parenting Style and Children's Development Aged Pre-School. *Indonesian Midwifery and Healty Sciences Journal, Vol 4 No.4*, 386-394.
- Marrison, G. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Kelima*. (F. Dewi, T. Indeks, Eds., S. Romadhona, & A. Widiastuti, Trans.) Jakarta Barat: PT Indeks.
- Muslich, H. (2011). *Pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Papalia. (2015). *Human development*. Jakarta: Perneradamedia Group.
- Permendikbud. (2014). *Tentang kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini*. Jakarta:

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Puspitasari, D. (2014). Strategi peningkatan kemandirian anak usia dini di TK Dharma Wanita Brumbung. *UIN Maulana Ibrahim Malang*.
- Rahmawati, A., Fajrianti, & Purwono, U. (2022). The psychometric properties of parenting styles and dimensions questionnaire-Short form (PSDQ-SF) in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Educational (IJERE)*, Vol.11(1), 42-50.
- Robinson, C. (1995). Authoritative, Authoritarian, And Permissive Parenting Practice: Development Of A New Measure. *Psychological Report*, Vol 77, 819-830.
- Ruswaraditra, C. (2008). Pola Asuh Pembina Terhadap Santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Garut. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Santrock, J.W. (2007). Child development. New York: McGraw-hill.
- Smith, H. (1986). Personality Development. USA: Mc.Graw-Hill, Inc.
- Soetjiningsih, C. (2014). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan masa kanak-kanak akhir*. Jakarta: Prenada.
- Sunarty, K., & Dirawan, G. (2015). Development Parenting Model to Increase the independence of children. *International Education Studies*, VIII, 107-113.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Strategi Membangun Karakter Di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiyani, N. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru Dalam Membentuk Kemandirian dan Kedisiplinan Anak*. . Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Yamin, M., & Sanan, J. (2013). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press.